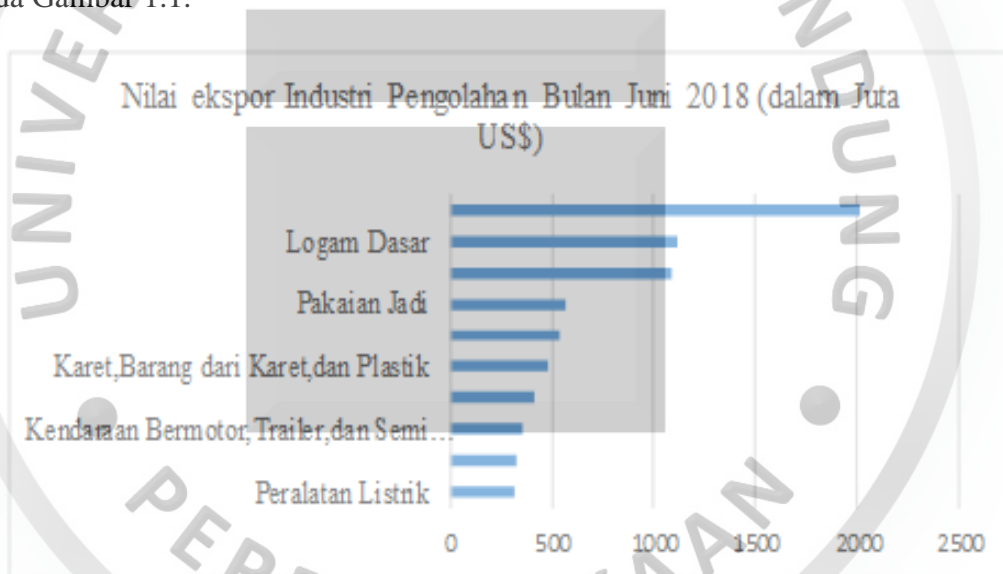


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam aspek tata busana dan produk hewan, kulit adalah bahan yang fleksibel dan tahan lama yang dibuat dengan proses penyamakan kulit hewan, umumnya kulit sapi. Kulit telah digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakaian, interior kendaraan, furniture, sampul buku, bedug, dan sebagainya. Indonesia mengalami kenaikan nilai ekspor produk kulit sebesar 6,28% terhadap total ekspor industri pengolahan sepanjang Januari-Juni 2018 dibuktikan dengan mencatat surplus Juni 2018 sebesar US\$241,3 juta (Badan Pusat Statistik, 2018). Adapun sepuluh komoditi hasil industri pengolahan dengan nilai ekspor terbesar pada tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Sepuluh Komoditi Hasil Industri Pengolahan dengan Nilai Ekspor Bulan Juni 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa industri kulit berada di posisi ke-9 dari 10 jenis komoditi hasil industri pengolahan. Meskipun demikian, berdasarkan catatan Kementerian perindustrian bahwa industri pengolahan nonmigas mampu tumbuh sebesar 4,77 persen salah satunya yaitu industri kulit yang tumbuh 9,42%. Kenaikan nilai ekspor tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah industri kulit di Jawa Barat sebagai salah satu pendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

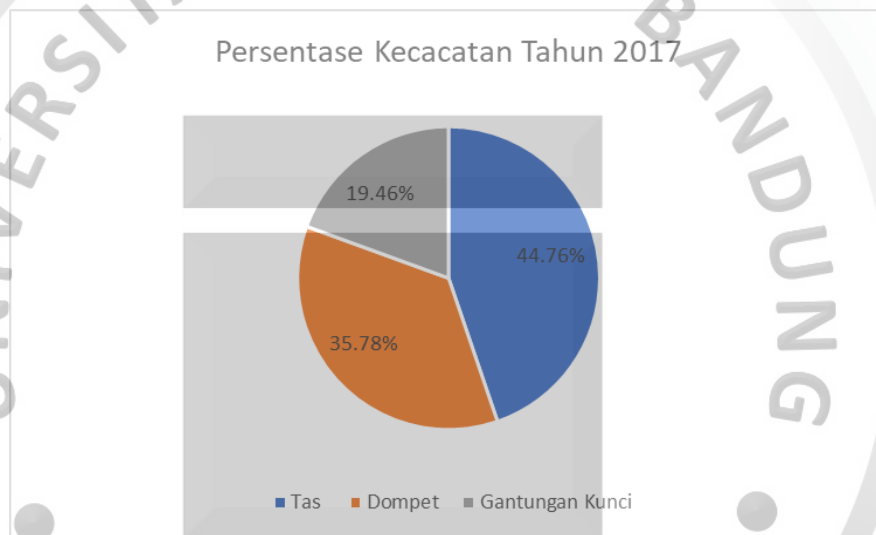
Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2018) menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri kulit pada tahun 2010 terdapat 216 perusahaan industri dengan volume produksi sebesar 5.793.465, tahun 2011 terdapat 202 perusahaan industri dengan volume produksi sebesar 8.649.785, tahun 2012 terdapat 211 perusahaan industri dengan volume produksi sebesar 15.070.103, tahun 2013 terdapat 236 perusahaan industri dengan volume produksi sebesar 17.174.707, dan tahun 2014 terdapat 281 perusahaan industri dengan volume produksi sebesar 22.452.411 terjadi pertumbuhan jumlah industri kulit pada tahun 2012 hingga tahun 2014.

Berkembangnya industri kulit menjadi semakin tingginya persaingan nasional maupun internasional di bidang industri kulit. Hal ini menyebabkan pelaku industri di bidang kulit harus mempersiapkan strategi untuk bersaing di dalam pasar nasional maupun internasional. Dalam mempersiapkan strategi perusahaan memperhatikan sumberdaya manusia, teknologi, metode kerja, dan pengendalian proses produksi dan melakukan inovasi. Agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.

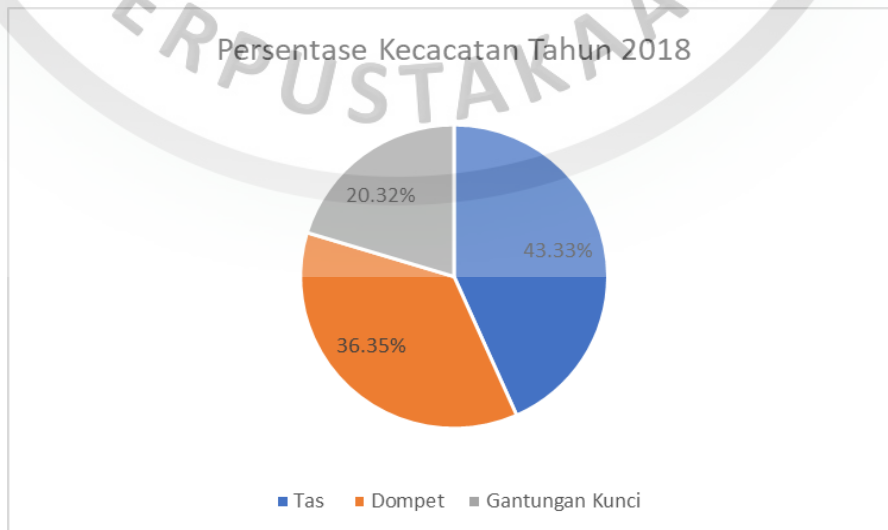
CV. Fugo Industry merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan kulit dengan berbagai jenis dan model produk, yaitu tas, dompet dan gantungan kunci yang ada di Bandung. Kendala yang dihadapi perusahaan yaitu promosi yang kurang menarik konsumen, tempat produksi yang tidak terjangkau untuk konsumen, serta semakin banyaknya kompetitor baru yang bermunculan. Perusahaan berusaha mempertahankan *market share* dan volume penjualan untuk dapat bersaing. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal perusahaan untuk membuat pertahanan dalam upaya menghadapi tantangan eksternal.

Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa proses produksi pembuatan tas kulit, CV. Fugo Industry dimulai dengan melakukan pemilihan bahan baku kulit yang akan digunakan sebagai produk perusahaan. Sementara itu, pada proses produksi terdapat beberapa kendala mulai dari kinerja mesin yang kurang optimal. Adapun mesin yang digunakan dalam proses produksi tidak dilakukan perawatan terencana dan mesin diperbaiki jika telah terjadi kerusakan. Hal ini kurang efektif sehingga berpengaruh terhadap waktu proses produksi karena mesin mengalami kerusakan saat beroperasi. Kemudian, pada sumber daya manusia yang terdapat pada proses produksi bagian editor, dan aksesoris kurang memadai karena jumlah tenaga

kerja hanya dua orang dan jumlah alat untuk mendesain ada tiga unit. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap proses desain sehingga menyebabkan penurunan kualitas dari produk yang dihasilkan. Kualitas yang menurun tersebut ditunjukkan dengan adanya produk cacat atau produk yang tidak sesuai dengan standar perusahaan. Produk cacat tersebut terjadi pada proses produksi bahan kulit sehingga tidak hanya bagian kualitas yang bertanggung jawab atas terjadinya kecacatan produk melainkan juga operator yang ada pada setiap stasiun kerja dalam proses produksi kulit. Adapun persentase kecacatan bahan kulit pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Jumlah Persentase Kecacatan Tas Kulit pada Tahun 2017



Gambar 1.3 Jumlah Persentase Kecacatan Tas Kulit pada Tahun 2018 (Sumber: Data Produksi dan Kecacatan Kulit yang Diolah (2018))

Pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa selalu terdapat produk cacat dari setiap proses produksi kulit, batas maksimal toleransi yang ditetapkan perusahaan sebesar 2%. Kecacatan yang melewati batas maksimal toleransi banyak terjadi pada tas kulit yaitu selama tujuh bulan pada tahun 2017 dan delapan bulan pada tahun 2018. Hal tersebut merugikan perusahaan karena perusahaan akan kehilangan omzet dan harus menjual produk cacat dengan harga yang lebih murah dari produk yang bagus. Maka dari itu, yang menjadi fokus objek penelitian yaitu produk tas kulit. Adanya produk cacat yang melewati batas toleransi kecacatan menunjukkan bahwa terdapat penurunan kualitas produk yang dihasilkan. Maka, dapat menurunkan minat konsumen untuk membeli produk perusahaan. Produk cacat tidak dapat diperbaiki baik secara teknis tidak memungkinkan atau tidak ekonomis untuk memperbaikinya (William K Carter dalam Krista (2009: 226). Dengan demikian, pengendalian kualitas yang diterapkan oleh perusahaan belum optimal dan perlu dilakukan perbaikan kualitas, serta perbaikan kinerja internal perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kualitas merupakan satu hal yang sangat penting karena kualitas dapat menjadi sebagai patokan bagi konsumen dalam menilai suatu produk. Kualitas diartikan sebagai faktor-faktor yang terdapat dalam suatu barang/hasil yang menyebabkan barang/hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang/hasil itu dimaksudkan atau dibutuhkan (Assauri, 2008). Sementara itu, menurut Gaspersz (2005, h. 5) kualitas adalah totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau diterapkan. Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kualitas suatu produk dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan spesifikasi produk yang ditetapkan oleh perusahaan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memperbaiki kualitas yaitu perlu adanya suatu pengendalian yang dapat mengatur konsistensi kualitas suatu produk. Menurut Assauri (2008, h. 299) pengendalian kualitas merupakan usaha untuk mempertahankan mutu/kualitas dari barang yang dihasilkan agar sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Jika pengendalian kualitas berjalan dengan baik maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa produk yang dihasilkan akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus melakukan

perbaikan untuk meminimasi jumlah kecacatan yang ada. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kualitas yaitu terdapat pada surat Huud ayat 85 Allah SWT berfirman:

وَيَقْوَمُ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ
وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya:

“Dan Syu'aib berkata: ‘Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.’ (QS. Huud: 85)

Berdasarkan surat Huud ayat 85 diperintahkan untuk mencukupkan takaran dan timbangan secara adil agar tidak merugikan orang lain, serta jangan membuat kerusakan di muka bumi. Kaitan ayat tersebut dengan konsep kualitas adalah agar perusahaan memenuhi hak konsumen untuk mendapatkan produk terbaik dengan jaminan kualitas yang tidak mengecewakan konsumen karena produk yang tidak rusak atau cacat akan memberikan kepuasan terhadap konsumen. Dengan demikian, perusahaan telah berbuat adil kepada konsumen.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas produk tas kulit yaitu menggunakan metode *seven quality control* untuk mengidentifikasi faktor penyebab produk cacat yang terjadi. Berdasarkan pendapat Arifin, dkk (2016), Sari dan Widharto (2019), dan Sepsarianto, Rizky (2013) dapat disimpulkan bahwa metode *seven tools* merupakan alat-alat yang digunakan oleh suatu organisasi untuk melakukan pengendalian kualitas.

Untuk memberikan usulan perbaikan digunakan metode *Teoriya Rezhenija Izobretatelskih Zadach* (TRIZ) atau dalam bahasa Inggris yaitu *Theory of Inventive Problem Solving*. Berdasarkan pendapat Rantanen, Conley, dan Domb (2018), Sari Harmawan (2012), dan Erni, dkk (2014) dapat disimpulkan bahwa TRIZ merupakan metode perbaikan berdasarkan ide yang dapat menyelesaikan permasalahan yang kontradiktif meningkatkan keidealan sistem dan mempergunakan sumber yang tersedia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Permasalahan apa yang terjadi pada proses produksi tas kulit?
2. Apa saja penyebab utama kecacatan pada proses produksi tas kulit?
3. Bagaimana merancang perbaikan kualitas pada proses produksi tas kulit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui permasalahan yang terjadi pada proses produksi tas kulit.
2. Mengidentifikasi penyebab utama kecacatan pada proses produksi tas kulit.
3. Menghasilkan rancangan perbaikan kualitas untuk mengurangi kecacatan pada proses produksi tas kulit.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang dicantumkan agar memiliki hasil yang sesuai dengan masalah yang menjadi fokus utama dan membatasi ruang lingkup penelitian produk dompet di CV. Fugo Industry, berikut beberapa batasan masalah, yaitu:

1. Data yang digunakan yaitu data produksi dan kecacatan tas kulit pada tahun 2018
2. Penelitian difokuskan pada proses produksi tas kulit di CV. Fugo Industry.
3. Pertimbangan faktor lain yang berpengaruh pada proses produksi hanya dalam lingkup internal

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk menunjang hasil pengolahan dan pembahasan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang langkah-langkah dalam melakukan penelitian, mulai dari studi pendahuluan, identifikasi dan perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, pengumpulan data, dan metode pengolahan data untuk mencapai tujuan dari penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini dijelaskan data yang telah diperoleh selama penelitian dilakukan, objek penelitian, proses pengerjaan, hasil pengamatan, dan pengolahan data.

BAB V ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan analisa yang dapat diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data pada bab pengumpulan dan pengolahan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan bagi pihak perusahaan, peneliti-peneliti berikutnya, maupun pihak-pihak terkait.